

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara internasional pada tahun 2003 AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*) akan dimulai, berarti sejak saat itu persaingan tenaga kerja akan menjadi lebih terbuka. Konsekuensinya, tenaga kerja lokal dan nasional harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dari berbagai negara. Jika tidak, maka Indonesia akan dibanjiri oleh tenaga kerja asing seperti Philipina, Banglades, India, dan sebagainya. Padahal selama ini tenaga kerja Indonesia seringkali belum mampu bersaing dengan tenaga kerja asing. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan perlu secara aktif berperan mempersiapkan calon tenaga kerja agar mampu bersaing dengan negara lain.

Bangsa Indonesia merupakan bagian dari masyarakat dunia, tentu saja tidak bisa menghindari dari konsekuensi globalisasi. Tilaar (1998: 4) telah mengidentifikasi adanya empat kekuatan global yaitu: (1) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) terutama dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; (2) perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan Iptek; (3) kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara; dan (4) meningkatnya kesadaran hak azasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama serta semakin meningkatnya kesadaran dalam berdemokrasi. Dalam menghadapi kekuatan tersebut diperlukan sumber daya manusia (SDM) unggul yang mampu berkompetisi.

Berbagai fakta empirik telah membuktikan bahwa tingkat kemajuan yang dicapai oleh suatu bangsa ditentukan oleh kualitas SDM-nya. Tersedianya SDM yang memiliki kualitas (baik dan andal) sebagai pelaksana pembangunan nasional merupakan komitmen yang harus dipenuhi (Supriadi, 2000:1). Salah satu upaya untuk memenuhi komitmen tersebut adalah melalui program Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 mengemukakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Program pendidikan nasional diharapkan mampu mewujudkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Harapan tersebut dapat diwujudkan apabila program pendidikan yang disediakan relevan dengan kebutuhan pembangunan serta mempunyai kualitas proses dan hasil yang tinggi.

Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan bagian integral dari keseluruhan aktivitas pembangunan nasional. Pembangunan itu sendiri telah memanfaatkan kemajuan yang dicapai dari bidang pendidikan untuk mempercepat upaya yang tengah dan akan terus dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan guna meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan khususnya untuk jenis dan satuan pendidikan yang berkaitan dengan penyiapan tenaga kerja harus menjadi titik perhatian utama agar mampu merubah struktur dan kualitas tenaga kerja sehingga memiliki daya saing.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan kejuruan telah masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional secara hukum, yaitu jenis pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan sekolah. Dalam Pasal 11, Ayat 3 UU tersebut dikemukakan bahwa: "pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu". Menurut Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 dijelaskan bahwa: "pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu". Pendidikan kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Pendidikan menengah kejuruan, sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional pada saat ini telah, sedang dan akan mengembangkan program-program unggulan baik itu pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri ataupun swasta. Program tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan dan peluang globalisasi tenaga kerja. Program-program yang akan dikembangkan antara lain: *re-engineering* SMK, pengembangan SMK sebagai Pusat Pendidikan dan Pelatihan Terpadu (PPKT) untuk masyarakat, internetisasi SMK, pemberdayaan SMK Swasta, serta reposisi dan revitalisasi SMK. Upaya pengembangan tersebut dilakukan berorientasi pada penyiapan SDM yang dapat menjadi asset daerah dan juga aset nasional sekaligus mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan daya saing dalam menghadapi globalisasi. Lulusannya diharapkan mampu bersaing dalam menghadapi persaingan pasar bebas ketenagakerjaan.

Pengembangan sumber daya manusia yang telah dilaksanakan pada berbagai institusi di tingkat regional maupun nasional, pada kenyataannya belum mengarah pada kondisi yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan: (1) struktur tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh pekerja yang tidak berpendidikan, sehingga tidak banyak berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi; (2) penyiapan tenaga kerja tingkat menengah terkesan hanya dilakukan oleh SMK, sementara sebagian besar tamatan SMU dan yang sederajat banyak tidak melanjutkan pendidikan dan masuk ke pasar kerja; (3) tingkat pengangguran tamatan sekolah menengah cukup tinggi yaitu sekitar 12 % untuk tamatan SMK ditambah lagi dengan pengangguran tamatan SMU sekitar 18 % (SUPAS, 1995); (4) penguasaan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja Indonesia masih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. Semua ini menyebabkan tenaga kerja Indonesia sulit bersaing, bahkan tidak sedikit peluang pekerjaan yang ada di Indonesia diisi oleh pekerja asing

Dalam upaya mengantisipasi permasalahan tersebut, maka SMK sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia yang sudah ada hampir di seluruh wilayah kabupaten dan kota, telah melakukan penataan ulang. Pembaharuan pola penyelenggaraan pendidikan di SMK telah dimulai sejak dilaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) tahun 1994 dan dilengkapi dengan sejumlah perangkat pelaksanaannya. Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan PSG lebih dimantapkan lagi dengan menggunakan acuan yang lebih mendasar yaitu yang tertulis dalam buku "Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global" (Satuan Tugas Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan di

Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Pendidikan di SMK dikembangkan dengan sistem Diklat yang *permeabel* dan *fleksibel* serta peningkatan mutu Diklat melalui pendekatan *pembelajaran berbasis kompetensi* (*Competency Based Training* - CBT). Karakteristik dari sistem tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Jenis program dikembangkan didasarkan atas tuntutan kebutuhan dunia kerja (*Demand Driven*);
- (2) Program pembelajaran dikembangkan dan dilaksanakan mengacu pada pencapaian berbasis kompetensi (*Competency Based Training*) yang terstandar;
- (3) Program Diklat dirancang secara fleksibel, sehingga memungkinkan untuk diselenggarakan pada berbagai jenis lembaga Diklat yang berbeda;
- (4) Mengakui kemampuan yang telah dimiliki oleh calon peserta diklat (*Recognition of Prior Learning* - RPL dan *Recognition of Current Competency* - RCC);
- (5) Memberi peluang bagi setiap peserta diklat mengikuti program mulai dari kompetensi yang merupakan kelanjutan dari kompetensi yang telah dikuasainya (*multy entry*), dan mengakhiri program pada akhir kompetensi tertentu (*multy exit*);
- (6) Mengintegrasikan program Diklat di lembaga Diklat dengan program Diklat di dunia kerja;
- (7) Memiliki keseimbangan fokus Diklat untuk sektor formal dan informal.

Pada tahap selanjutnya, penyelenggaraan PSG dibakukan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Sistem Ganda pada SMK yang memuat komponen-komponen yang diperlukan dalam penyelenggaraan PSG. Inti dari upaya ini adalah untuk mendekatkan pendidikan kejuruan ke dunia usaha/industri.

Berdasarkan komponen kurikulum, terjadi perubahan karakteristik dari Kurikulum SMK Tahun 1994 menjadi Kurikulum SMK Edisi 1999, dan kurikulum 2004. Perbedaan kurikulum tersebut terletak pada: pendekatan, struktur program, periode ajaran, dan evaluasi. Pertama, Kurikulum SMK Tahun 1994

menggunakan pendekatan *competency based*, sedangkan Kurikulum Edisi 1999 dan 2004 menggunakan pendekatan kombinasi *competency based*, *production based competency* dan *broad based*. Kedua, struktur program Kurikulum SMK Tahun 1994 terdiri dari program umum dan program kejuruan, sementara itu Kurikulum SMK Edisi 1999 dan 2004 terdiri dari program normatif, program adaptif, dan program produktif. Ketiga, pembelajaran menurut Kurikulum SMK 1994 disajikan dalam periode catur wulan, sedangkan Kurikulum 1999 dan 2004 disajikan dalam sistem semester. Keempat, evaluasi Kurikulum 1994 dilaksanakan secara parsial, sebaliknya pelaksanaan Kurikulum 1999 dan 2004 akan dievaluasi secara menyeluruh

Melalui program *re-engineering*, *revitalisasi* dan *reposisi* SMK, pada tahun pembelajaran 2001/2002 mulai dilakukan rintisan implementasi Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi sebagai model penyelenggaraan pembelajaran pada SMK-SMK yang dinilai telah memiliki kesiapan untuk dijadikan acuan (*Benchmark*) bagi SMK lain. Sebagai rintisan ke arah pengembangan program tersebut telah dilaksanakan mulai dari: (1) pembenahan kurikulum SMK 1999 melalui pendekatan *Broad-based Curriculum* yang mengacu pada pencapaian kemampuan yang bersifat luas, kuat, fleksibel, mendasar mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mendukung terwujudnya tamatan berkompetensi standar; (2) pemberdayaan tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan; dan (3) penyiapan bahan ajar (modul) dengan pendekatan kompetensi.

Reposisi Pendidikan Kejuruan yang dilakukan melalui penataan ulang Sistem Pendidikan dan Pelatihan (*Re-engineering*), pembenahan kurikulum yang

mengarah pada “*Competency Based Curriculum*” dengan pendekatan model “*Competency based Training*” menuntut kesiapan guru yang berkualitas. Syah (1999: 229) menyatakan guru yang berkualitas adalah guru yang berkompetensi, yang berkemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa peran yang esensial, posisi yang strategis, dan tanggung jawab yang besar dari guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu didukung oleh guru yang kompeten, sehingga mampu mengimplementasikan program.

Penyelenggaraan pendidikan memiliki beberapa komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan berpengaruh terhadap ketercapaian program peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi peserta didik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, kurikulum dan biaya, yang merupakan satu sistem sebagai *input*, *proses*, dan *output* dari satu sistem pendidikan. Apabila ditelaah kembali dari kesatuan sistem tersebut, tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik (guru) sebagai satu bagian dari totalitas sistem mempunyai posisi yang strategis dan memegang peranan paling penting atau sangat urgen dalam pencapaian suatu program. Program unggulan apapun yang akan diterapkan tanpa dukungan dan keterlibatan tenaga pendidik mustahil dapat dijalankan.

Sejalan dengan ini Oteng Sutisna (1987) mengemukakan bahwa:

“Kualitas program pendidikan tidak hanya bergantung kepada konsep-konsep program yang cerdas tetapi juga pada tenaga edukatif yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi. Tanpa tenaga edukatif yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang cerdas serta dirancang dengan telitipun tidak dapat berhasil.”



Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa mutu suatu program pendidikan selain berpijak pada program-program unggulan yang dikemukakan, akan lebih berarti jika didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan profesional dengan kinerja efektif. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan atau pembelajaran yang bertugas mentransformasikan sejumlah pengetahuan dan keterampilannya serta membentuk sikap peserta didik agar mampu mengembangkan ilmu dan keterampilannya secara mandiri.

Guru merupakan bidang pekerjaan yang menuntut pengabdian tertentu dan memerlukan persyaratan dasar, ketrampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu serta ditandai oleh adanya tingkah laku yang mencirikan tugas seorang guru sebagai tugas "profesional". Keberhasilan pendidikan bukan hanya terletak pada kurikulum yang berlaku namun juga bertolak dari profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru yang profesional memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta menyikapi pekerjaannya pada pelayanan yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain terutama siswanya.

Peran guru mencakup sebagai agen pembaharuan, sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, sebagai fasilitator terciptanya lingkungan yang baik bagi siswa untuk belajar. Berkaitan dengan pelaksanaan tugas serta tanggungjawabnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi yang menjadi persyaratannya. Persyaratan dimaksud adalah penguasaan proses belajar mengajar dan penguasaan pengetahuan. Kompetensi dapat pula dipandang sebagai

ukuran yang ditetapkan bagi guru tentang seperangkat kemampuan agar layak menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak seorang guru yang dalam pelaksanaan tugasnya.

Kompetensi seorang guru dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu: kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal yang dijabarkan dalam penampilannya ketika menjalankan tugas serta fungsinya sebagai tenaga pendidik (Indra Djati Sidi, 2002: 9). Kompetensi profesional mencakup seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial di antara masyarakat, pemerintah, orang tua serta peserta didik. Kompetensi personal merupakan persyaratan dimana kepribadian seorang guru harus mampu mengendalikan emosi, bersemangat, partisipatif, serta tidak cepat mengeluh. Karakteristik kepribadian tersebut memungkinkan tumbuhnya jalinan komunikasi yang akan mendorong siswa belajar dalam kondisi menyenangkan.

Guru yang profesional dibangun melalui penguasaan sejumlah kompetensi yang secara nyata diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas pekerjaannya. Kompetensi guru perlu dikembangkan terus menerus sehingga penyelenggaraan pendidikan didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dalam melaksanakan tugas, mampu menempatkan diri sesuai dengan jabatan, dan memiliki kepribadian yang mendukung pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya kemajuan Iptek, profesi guru di masa kini dan mendatang penuh dengan berbagai tantangan antara lain berupa perubahan tata nilai dan budaya masyarakat sebagai akibat globalisasi



terjadi di hampir semua aspek kehidupan, lebih-lebih dengan adanya reformasi dan otonomi pendidikan yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap profesi guru. Sehingga sudah selangkahnya profesi guru perlu ditingkatkan melalui berbagai program seperti penataran/pendidikan dan latihan, seminar, program Musyawarah Guru mata Diklat dan melalui pendidikan lanjutan.

Agar guru memiliki kompetensi profesional yang memadai, diperlukan adanya program peningkatan atau pengembangan kompetensi guru. Dapat dibayangkan apabila telah tersedia program-program unggulan, kurikulum relevan dengan tuntutan dunia kerja/industri, sarana prasarana memenuhi, namun guru tidak memahami isi program dan kurikulum, maka segala upaya yang dilakukan dalam pengembangan program dan kurikulum tersebut tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hasil penelitian Ronald Brandt (1993) dalam Anna Mariana menjelaskan bahwa:

“Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru, akhirnya tergantung pada guru. Tanpa guru menguasai bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar, tanpa guru dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.”

Tinjauan tentang kompetensi profesional guru dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dilihat dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia mengajar. Kompetensi profesional guru masih sangat beragam yang ditunjukkan oleh beragamnya tingkat pendidikan guru pada jenjang sekolah yang sama. Perbedaan tingkat pendidikan guru pada jenjang sekolah yang sama tentunya mengakibatkan perbedaan wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan tugas yang juga merupakan salah satu komponen kompetensi profesionalnya.

Perspektif yang kedua tentang kompetensi profesional guru dapat dilihat dari kemampuan atau keterampilannya dalam melaksanakan tugas. Untuk itu, terdapat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki lima syarat yaitu: (1) guru harus memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya; (2) guru harus menguasai secara mendalam bahan ajar dari mata pelajaran yang diajarkan dan cara mengajarkannya, dengan kata lain guru harus menguasai materi dan metode mengajar; (3) guru harus bertanggung jawab dalam memantau hasil belajar siswa melalui teknik penilaian, mulai dari proses pengamatan dalam perilaku siswa sampai dengan tes hasil belajar; (4) guru harus memiliki kemampuan untuk mengadakan refleksi dan koreksi tentang apa yang telah dilakukan, kemampuan guru harus difokuskan kepada proses pengajaran dan pembelajaran siswa; dan (5) guru harus menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Supriadi, 1998: 179).

Berdasarkan kedua perspektif tersebut di atas, pengembangan kompetensi profesional akan ditunjukkan oleh upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut dapat dilakukan antara lain melalui program pendidikan dan pelatihan, melakukan kegiatan belajar mandiri ataupun kelompok bersama rekan kerja, bimbingan atasan atau rekan kerja yang lebih berpengalaman, serta mengarahkan guru untuk mempelajari dan menerapkan teori-teori serta prinsip-prinsip pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar. Upaya tersebut memerlukan peran aktif dari Dinas Pendidikan, kepala sekolah dan guru itu sendiri.

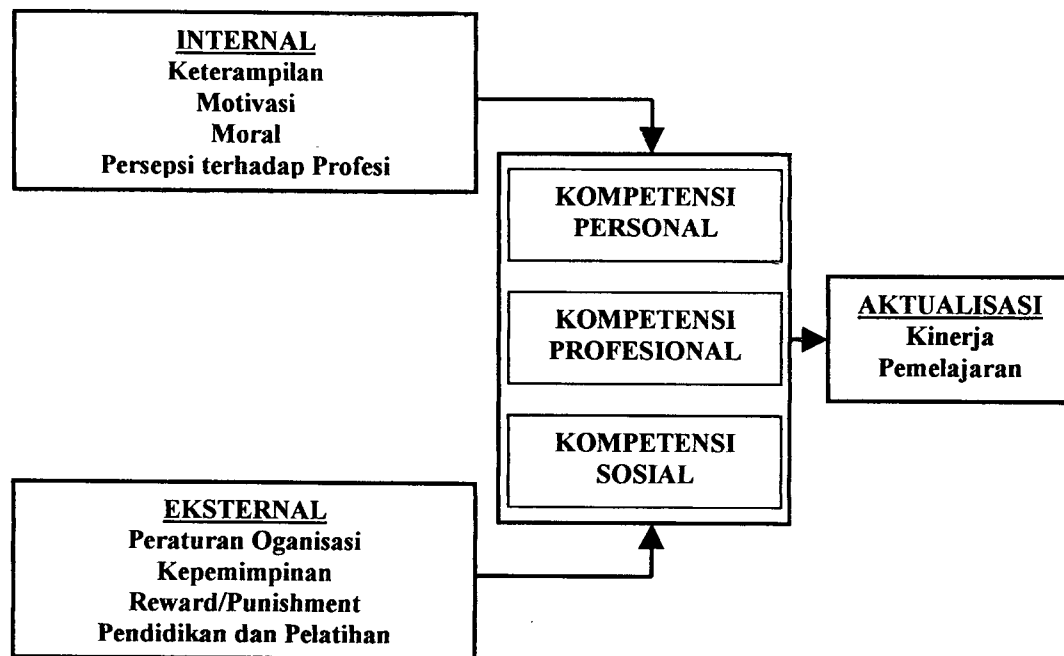
Johnson (1974: 6) mengemukakan bahwa kompetensi seorang guru didukung oleh lima komponen, yaitu: (1) komponen bahan pengajaran (*the teaching subject component*), (2) komponen profesional (*the professional component*), (3) komponen proses (*the process component*), (4) komponen penyesuaian (*the adjustment component*), dan (5) komponen sikap (*the attitude component*). Sebagai puncak (perwujudan) dari kompetensi guru tersebut adalah komponen kinerja (*the performance component*) yang diartikan sebagai seperangkat perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didiknya.

Pengembangan kompetensi profesional guru merupakan kewajiban dari pengelola satuan pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam pasal 30 Peraturan Pemerintah. No. 38 Tahun 1992 : “..... pengelola satuan pendidikan bertanggung jawab atas pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan yang bekerja di satuan pendidikan yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan profesional masing-masing.” Merujuk pada PP tersebut setiap pengelola satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab moral dan material dalam upaya pengembangan kompetensi tenaga kependidikannya agar dapat melaksanakan tugas-tugas mengajar maupun tugas kependidikan lainnya secara profesional.

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1996) menetapkan kebijakan: Peningkatan kompetensi profesional guru dilaksanakan melalui pendekatan “*Production Training*” dengan bentuk pelatihan “*On The Job training*”. Maksud pendekatan “*Production Training*” adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada produksi, baik produksi barang ataupun jasa. Dengan pendekatan ini

diharapkan diperoleh guru yang mempunyai kompetensi nyata dalam menghasilkan suatu produk barang atau jasa. Sedangkan bentuk pelatihan “*On The Job Training*” adalah suatu bentuk pelatihan yang langsung ada pada lingkup kerja yang sebenarnya. Disamping itu pengembangan kompetensi tenaga pendidik ini selain menjadi tanggung jawab pengelola satuan pendidikan juga merupakan kewajiban bagi tenaga pendidik itu sendiri. Hal ini dinyatakan pada pasal 31 PP. No. 38 Tahun 1992 “ tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.”

Kinerja pemelajaran guru sebagai aktualisasi kompetensi profesionalnya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal artinya faktor yang berada di dalam diri guru itu sendiri, sedangkan faktor eksternal artinya faktor yang berada di luar dirinya. Faktor internal yang berhubungan dengan kinerja pemelajaran guru antara lain keterampilan, motivasi, moral, dan persepsi terhadap profesi. Faktor eksternal yang berhubungan dengan kinerja guru antara lain peraturan organisasi, kepemimpinan, imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diterima, serta pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang pernah diikutinya. Di samping faktor-faktor internal dan eksternal yang disebutkan di atas, tentunya masih banyak faktor lain yang berhubungan dengan kinerja pemelajaran guru sebagai aktualisasi kompetensi profesionalnya. Untuk lebih jelasnya, hubungan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dengan aktualisasi kompetensi profesional guru dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1: Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kompetensi dan Kinerja Pemelajaran Guru

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas seorang guru SMK selain dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi mengajar juga dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi yang berlaku di dunia usaha/industri. Kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui program peningkatan atau pengembangan kemampuan yang terencana dengan baik dan berkesinambungan karena tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin berat dan kompleks. Permasalahan yang muncul adalah: siapkah guru SMK menghadapi tantangan-tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan jabatannya? Apakah guru SMK memiliki kompetensi yang memadai dalam

menjalankan tugasnya? Bagaimana upaya untuk meningkatkan kompetensi guru SMK? Untuk dapat menjawab tantangan tersebut perlu ditinjau kembali tentang kompetensi profesional guru kejuruan yang telah dimiliki saat ini serta kompetensi ideal yang harus dimiliki.

Berdasarkan "*Skill Audit*" dan penyusunan Standar Kompetensi Guru (SKG) oleh team dari PPPG Kejuruan, guru kejuruan harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran di SMK; (2) mampu menggunakan variasi metodologi yang tepat dan mengarah pada proses pembelajaran yang menuju pada pembekalan siswa untuk dapat mengikuti praktik keahlian produktif di Dunia Industri/Dunia Usaha (DU/DI); mampu memberikan inovasi dan motivasi kerja kepada siswa untuk belajar lebih aktif untuk dapat menguasai keahlian tertentu dan etos kerja di dunia kerja; (3) mampu menguasai keahlian tertentu baik secara teknis maupun teoritis; (4) mampu menguasai keahlian profesi keguruan/kependidikan, (5) mampu menguasai emosi sebagai pencerminan kepribadian yang unggul, serta (6) mampu berkomunikasi dengan baik, berjiwa entrepreneurship, berwawasan industri dan wawasan mutu sesuai dengan disiplin ilmunya.

Khusus mengenai kompetensi profesional guru, Depdiknas telah merumuskan sepuluh kompetensi yang juga tertuang dalam kurikulum pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yaitu: (1) menguasai bahan pelajaran yang disajikan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk

kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Guru dikatakan profesional apabila memiliki perangkat pengetahuan dan keterampilan sebagaimana dikemukakan di atas serta mampu mengembangkan serta mengaktualisasikannya dalam melaksanakan tugas.

Atas dasar pentingnya kompetensi profesional guru, penelitian ini akan mengkaji: **“Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SMK dalam Meningkatkan Kinerja Pemelajaran”**. Kajian tersebut akan dilaksanakan terhadap guru SMK Negeri 1 Subang dengan pertimbangan bahwa SMK Negeri 1 Subang adalah salah satu SMK yang menurut penulis cukup potensial dalam melaksanakan pengembangan kompetensi profesional guru. Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti, karena akan mempunyai dampak terhadap kinerja penyelenggaraan pendidikan di SMK Negeri 1 Subang.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, melalui penelitian ini akan dikaji permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apa persepsi guru SMK Negeri 1 Subang tentang upaya pengembangan kompetensi profesional?
- (2) Bagaimana gambaran kinerja pemelajaran guru SMK Negeri 1 Subang sebagai aktualisasi kompetensi profesionalnya?

- (3) Apakah terdapat hubungan antara persepsi guru tentang upaya pengembangan kompetensi profesional dengan kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang?
- (4) Berapa kontribusi persepsi guru tentang upaya pengembangan kompetensi profesional terhadap kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang?
- (5) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru SMK Negeri 1 Subang dalam meningkatkan kinerja pembelajaran?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja pembelajaran guru serta menemukan upaya untuk meningkatkannya. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mengetahui persepsi guru tentang upaya pengembangan kompetensi profesional yang dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat) guru, pengelolaan kinerja, pengembangan karir, pengembangan disiplin dan semangat kerja, dan peningkatan kesejahteraan.
- (2) Mengetahui gambaran kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang sebagai aktualisasi kompetensi profesionalnya.
- (3) Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap upaya pengembangan kompetensi profesional dengan kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang meliputi: (a) hubungan antara persepsi terhadap pendidikan dan pelatihan (Diklat) dengan kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1

Subang, (2) hubungan antara persepsi terhadap pengelolaan kinerja dengan kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang, (3) hubungan antara persepsi terhadap pengembangan karir dengan kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang, (4) hubungan antara persepsi terhadap pengembangan disiplin dengan kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang, dan (5) hubungan antara persepsi terhadap peningkatan kesejahteraan dengan kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang.

- (4) Mengetahui kontribusi persepsi guru tentang upaya pengembangan kompetensi profesional terhadap kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang?
- (5) Menemukan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru SMK dalam meningkatkan kinerjanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan prinsip-prinsip serta faktor-faktor yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional dan kinerja pembelajaran guru SMK. Berangkat dari prinsip-prinsip tersebut, pada tahap selanjutnya dapat pula dikembangkan upaya-upaya untuk mendorong peningkatan kompetensi profesional dan kinerja pembelajaran guru. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pengembangan dan manajemen tenaga kependidikan di SMK.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya mengembangkan dan merencanakan

program peningkatan kompetensi profesional dan kinerja pembelajaran guru SMK Negeri 1 Subang. Beberapa manfaat praktis yang ingin dicapai melalui penelitian ini antara lain sebagai berikut: Pertama, bagi guru dalam mendorong perilakunya untuk meningkatkan kompetensi profesional secara mandiri sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab profesi yang diembannya; Kedua, bagi kepala sekolah dalam membimbing, membina, serta mengarahkan guru untuk mendorong peningkatan kompetensi profesionalnya; Ketiga, bagi penyelenggara dan pembina program pendidikan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan serta menyusun rencana program peningkatan kompetensi profesional guru; dan Keempat, bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan.

D. Kerangka Berpikir

Terdapat banyak tuntutan yang dihadapi guru-guru SMK diantaranya adalah tuntutan kurikulum 2004 dengan pendekatan *Competency Based Training* (CBT) dan tuntutan perkembangan Iptek. Agar dapat memenuhi tuntutan tersebut maka dibutuhkan guru-guru yang memiliki kompetensi profesional dalam arti guru yang memiliki keahlian sesuai dengan tugas pokok profesinya. Di samping sepuluh kompetensi menurut Depdiknas, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1997) telah merumuskan kompetensi guru kejuruan berdasarkan pada kompetensi tamatan yang dikehendaki oleh dunia usaha/industri yaitu:

- (1) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran di SMK yang kondusif dengan menggunakan variasi metodologi yang tepat dan mengarah pada proses pembelajaran yang menuju pada pembekalan siswa untuk dapat mengikuti praktik keahlian produktif di dunia usaha/industri.
- (2) Mampu memberikan inovasi dan motivasi kerja kepada siswa, untuk mendorong agar siswa belajar lebih aktif untuk dapat menguasai keahlian tertentu dan iklim, kerja (etos kerja) yang ada di dunia kerja.
- (3) Mampu menguasai keahlian tertentu, baik secara teknis maupun secara teoritis, disamping keahlian profesi keguruan/kependidikan sebagai pemenuhan persyaratan kewenangan mengajar pada SMK.
- (4) Mampu menguasai emosi sebagai pencerminan kepribadian yang unggul (tegas, dan berwibawa, penuh rasa tanggung jawab, mencintai profesi sebagai guru) sehingga dapat dijadikan suri tauladan oleh siswa maupun kawan seprofesinya.
- (5) Mampu berkomunikasi dengan baik, berjiwa entrepreneurship, berwawasan industri dan wawasan mutu dan keunggulan sesuai dengan disiplin ilmunya.

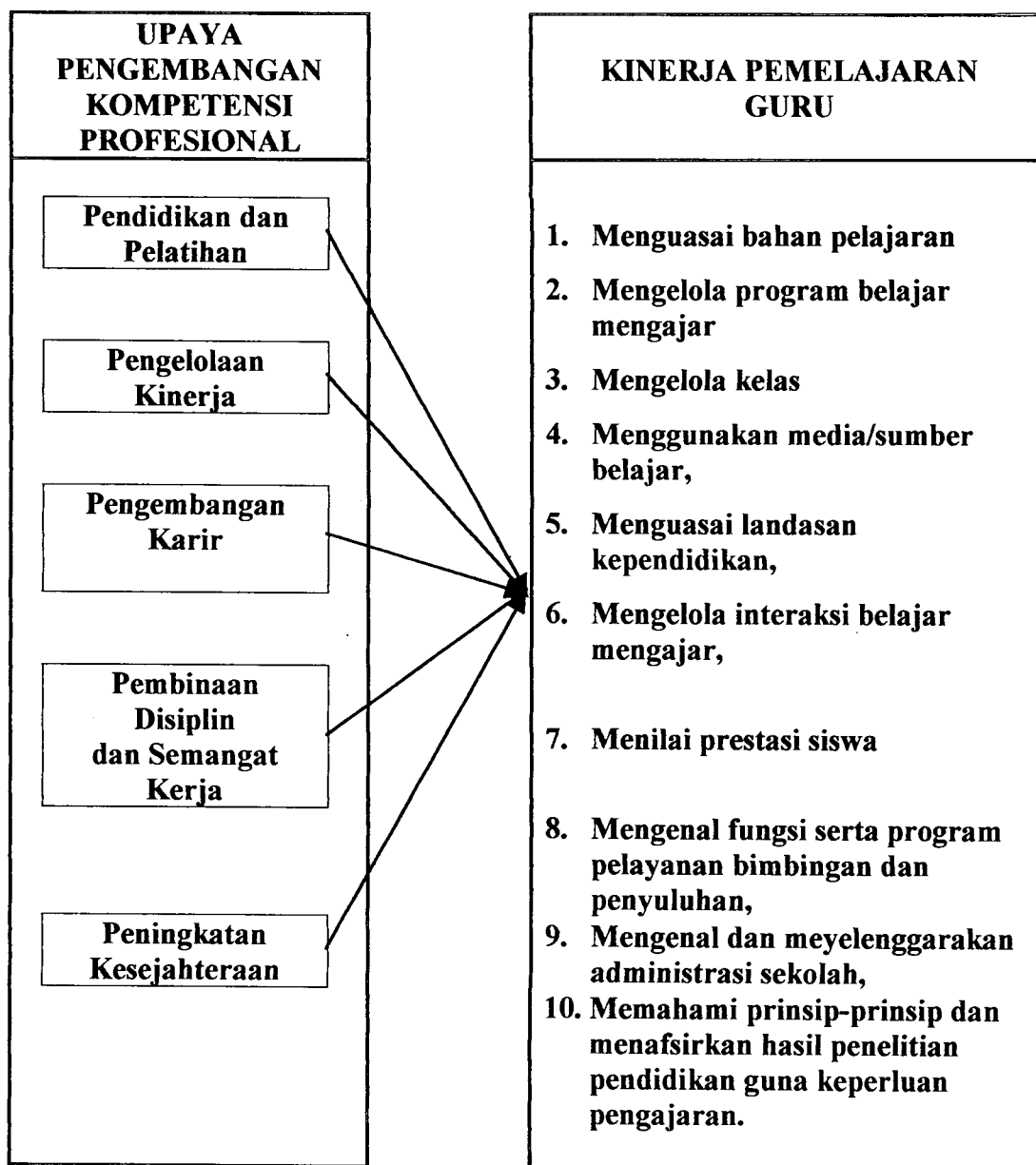
Guru SMK dituntut memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan keguruan dan keahlian/kejuruan. Spesialisasi dan kualifikasi kemampuan guru dapat dijadikan standar penilaian atau acuan normatif untuk mengungkap kompetensi profesional dan kinerja guru. Berbekal kompetensi profesional, seorang guru diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai tuntutan profesi.

Kompetensi profesional pada dasarnya adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki guru untuk menjalankan tugas sesuai dengan tuntutan profesinya. Dapat dikemukakan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga guru memiliki kemampuan memadai. Pengetahuan dan keterampilan seseorang dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional guru tidak akan terlepas dari upaya mendorong dan memfasilitasi guru untuk belajar.



Pengalaman belajar guru merupakan proses aktif dalam bentuk guru dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan keterampilan dan pengetahuan untuk melaksanakan tugas. Di samping itu, aspek pembinaan dan pengarahannya juga turut menentukan keberhasilan pengembangan kompetensi profesional guru. Pengalaman belajar dapat diperoleh guru dari pendidikan dan pelatihan yang pernah diikutinya, supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas, serta kegiatan belajar yang dilakukan guru secara mandiri atau berkelompok bersama-sama dengan rekan seprofesinya.

Pengembangan kompetensi profesional akan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kinerja pembelajaran guru. Dalam upaya menemukan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional guru SMK terdapat banyak hal yang perlu diungkap antara lain: (1) pendidikan dan pelatihan (Diklat) guru, (2) pengelolaan kinerja, (3) pengembangan karir, (4) pengembangan disiplin dan semangat kerja, dan (5) peningkatan kesejahteraan. Melalui penelitian ini akan diungkap persepsi guru terhadap kelima hal tersebut serta hubungannya dengan kinerja guru yang dapat dipandang sebagai aktualisasi kompetensi profesional yang dimilikinya. Hubungan antara upaya pengembangan kompetensi profesional guru dengan kinerja pembelajaran guru dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran pada bagan halaman berikut:



Gambar 1.2: Kerangka Pemikiran Penelitian

E. Definisi Operasional

Dalam upaya menghindari perbedaan interpretasi terhadap pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, berikut dikemukakan definisi operasional dari setiap variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

1. **Kompetensi Profesional Guru SMK**

Kompetensi adalah kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, perangkat pengetahuan tentang apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya, perangkat keterampilan tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya, perangkat persyaratan tentang kriteria keberhasilan, motivasi dan aspirasi dalam melakukan tugas pekerjaannya, kewenangan yang dapat diobservasi dan teruji sehingga memperoleh pengakuan (Makmun, 2000: 70-71). Kompetensi profesional guru SMK adalah perangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru SMK sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai tenaga pendidik yang diperoleh melalui pendidikan yang sesuai.

Selain memiliki kompetensi keguruan sebagaimana dipersyaratkan terhadap guru pada umumnya, guru SMK harus menguasai keahlian/kejuruan tertentu baik teknis maupun teoretis. Guru SMK harus memiliki kemampuan melaksanakan program diklat yang kondusif dengan menggunakan variasi metodologi yang tepat menuju pada pembekalan siswa untuk dapat mengikuti praktik keahlian produktif di dunia usaha/industri, mampu memberikan inovasi dan motivasi kerja pada siswa untuk mendorong agar siswa belajar lebih aktif sehingga dapat menguasai keahlian tertentu dan memiliki etos kerja yang ada di dunia kerja. Di samping itu guru SMK harus berjiwa entrepreneurship, berwawasan industri dan memiliki wawasan tentang mutu dan keunggulan sesuai dengan disiplin ilmunya .

2. Kinerja Pemelajaran Guru SMK

Kinerja guru adalah penampilan yang ditunjukkan atau hasil yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pelatih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kinerja pemelajaran guru adalah seperangkat perilaku yang ditunjukkan oleh guru ketika melaksanakan tugas yang merupakan aktualisasi kompetensi profesional yang dimilikinya. Selain dilihat dari aktualisasi kompetensi keguruan pada umumnya, kinerja guru SMK dapat dilihat dari penampilannya mengimplementasikan kurikulum dengan pendekatan *Competency Based Curriculum* dan *Competency Based Training*, mendorong siswa menguasai keahlian tertentu sesuai kebutuhan dunia kerja, menggunakan variasi metode diklat sesuai tuntutan di dunia industri, membuat sinkronisasi program pendidikan praktik, serta mengimplementasikan konsep kecakapan hidup (*life skill*) melalui pendekatan *Broad Based Education* dalam proses diklat.

3. Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Pengembangan kompetensi profesional guru merupakan proses yang dirancang dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga dapat memenuhi standar kompetensi dalam melaksanakan tugas. Pengetahuan dan keterampilan guru dapat ditingkatkan melalui proses belajar dan membangkitkan motivasi dan memfasilitasi guru untuk belajar yang secara teknis dilakukan melalui: (1) pendidikan dan pelatihan (Diklat) guru, (2) pengelolaan kinerja, (3) pengembangan karir, (4) pengembangan disiplin dan semangat kerja, dan (5) peningkatan kesejahteraan.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertitik tolak pada beberapa asumsi yang mendasarinya yaitu sebagai berikut:

- (1) Kinerja guru pada dasarnya merupakan aktualisasi kemampuan atau kompetensi profesional yang dimilikinya, dengan kata lain peningkatan kompetensi profesional guru akan memberikan manfaat yang positif dalam meningkatkan kinerja guru.
- (2) Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional guru baik secara mandiri oleh guru itu sendiri maupun melalui pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pihak terkait di lingkungan dinas pendidikan.
- (3) Peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan melalui upaya:
 - (1) memaksimalkan efektivitas guru dalam melaksanakan pekerjaannya yang menjadi tanggung jawabnya, (2) memberikan fasilitas kepada guru terhadap kemungkinan mobilitas ke tugas-tugas pada masa yang akan datang; dan (3) meningkatkan komitmen guru terhadap pekerjaannya (Sujak, 1990: 241).
- (4) Langkah untuk memaksimalkan efektivitas guru dalam melaksanakan pekerjaannya yang menjadi tanggung jawabnya dapat dilakukan melalui: pengelolaan kinerja serta pengembangan karir.
- (5) Pemberian fasilitas kepada guru terhadap kemungkinan mobilitas ke tugas-tugas pada masa yang akan datang dilakukan dengan memberikan

kesempatan belajar dalam rangka perkembangan dan perubahan pribadinya melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat) guru.

- (6) Peningkatan komitmen guru terhadap pekerjaannya dapat dilakukan dengan cara pengembangan disiplin dan semangat kerja serta peningkatan kesejahteraan.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan definisi operasional dari setiap variabel yang dikemukakan di atas dapat dikemukakan hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- (1) Terdapat hubungan positif antara persepsi guru tentang pendidikan dan pelatihan (Diklat) dengan kinerja pemelajaran guru SMK Negeri 1 Subang.
- (2) Terdapat hubungan positif antara persepsi guru tentang pengelolaan kinerja dengan kinerja pemelajaran guru SMK Negeri 1 Subang.
- (3) Terdapat hubungan positif antara persepsi guru tentang pengembangan karir dengan kinerja pemelajaran guru SMK Negeri 1 Subang.
- (4) Terdapat hubungan positif antara persepsi guru tentang pengembangan disiplin dan semangat kerja dengan kinerja pemelajaran guru SMK Negeri 1 Subang.
- (5) Terdapat hubungan positif antara persepsi guru tentang peningkatan kesejahteraan dengan kinerja pemelajaran guru SMK Negeri 1 Subang.



